

ETNOBOTANI TUMBUHAN LIAR YANG DIMANFAATKAN SEBAGAI SAYURAN OLEH MASYARAKAT DI INDONESIA

ETNOBOTANY OF WILD PLANTS THAT ARE USED AS VEGETABLES BY SOCIETY IN INDONESIA

Ayu, Mitha Puri., ¹Utomo, Agus Prasetyo., ² Komarayanti, ³Herrianto.

¹Program Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl Karimata No. 49 Jember 68124, Gumuk Kerang, Karangrejo, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur

²Email: Mitapuri35@gmail.com

ABSTRAK

Tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang tidak diinginkan keberadaannya karena dianggap sebagai gulma. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis tumbuhan liar, bagian yang digunakan, cara pengolahan serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, masyarakat Using. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah survei literature dan review jurnal yang dipublikasikan. Studi ini dilaksanakan pada bulan April hingga juni 2020. Keempat masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan liar sebagai sayuran berjumlah 47 spesies, dimana terdapat kesamaan 5 spesies tumbuhan liar yang digunakan oleh keempat masyarakat tersebut. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun muda, dimana masyarakat Dayak 56%, masyarakat Batak 77%, masyarakat Melayu Sambas 50%, masyarakat Using 14%. Daun memiliki kandungan protein, mineral, kalsium, dan zat besi yang tinggi. Cara pengolahan dengan cara dimasak (dibuat masakan) paling sering dilakukan oleh masyarakat Dayak 59%, masyarakat Batak 45%, masyarakat Melayu Sambas 60%. Sedangkan cara pengolahan paling banyak oleh masyarakat Using dengan cara direbus (sayuran direbus) 58%. Kearifan lokal yang dimiliki oleh keempat masyarakat dalam bentuk pengetahuan tentang jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan sehari-hari. Masyarakat akan melestarikan tumbuhan yang mempunyai manfaat bagi kehidupannya sehingga pemanfaatan tumbuhan liar berperan terhadap pelestarian biodiversitas tumbuhan.

Kata Kunci : Etnobotani, Tumbuhan Liar, Sebagai Sayuran, Masyarakat Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the types of wild plants, the parts used, the way of processing and local wisdom owned by Dayak people, Batak people, Sambas Malay community, Osing people in utilizing wild plants as vegetables. This type of research is qualitatively qualitative dextative with data collection techniques is literature surveys and journal reviews published. The study was conducted from April to June 2020. Wild plants are used as vegetables by the four communities of 47 species, where there are similarities of 5 species of

wild plants that are equally used. The most widely used parts of plants are young leaves, where dayak community 56%, Batak community 77%, Malay Sambas community 50%, Using community 14%. The leaves have a high content of protein, minerals, calcium, and iron. The way of processing by cooking (made cuisine) is most often done by Dayak community 59%, Batak community 45%, Malay Sambas community 60%. While the osing community by boiling (boiled vegetables) 58%. Local wisdom owned by the four communities in the form of knowledge about plant species, parts of plants used, and ways of processing plants, is valuable local knowledge. The community still maintains the existence of plants in order to maintain the availability of plants that are beneficial so that biodiversity sustainability is maintained.

Keywords: Ethnobotany, Wild Plants, As Vegetables, Society Indonesia

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati (*biodiversity atau biological diversity*) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekayaan berbagai bentuk kehidupan di bumi ini mulai dari organisme bersel tunggal sampai organisme tingkat tinggi. (Siboro, 2019, hal. 1). Indonesia kaya akan keanekaragaman baik yang tumbuh secara liar maupun sudah dibudidayakan oleh masyarakat. Tumbuhan yang ada di lingkungan rumah baik yang dibudidayakan dan tumbuh secara liar memiliki potensi untuk bahan obat dan bahan pangan. (Asmemare, Nitibaskara, dan Lidiawati, 2015, hal. 45).

Tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang tidak ditanam atau tanpa campur tangan manusia karena keberadaannya yang banyak dan tumbuh liar disekitar lingkungan rumah ataupun tumbuh di pinggir jalan. (Asmemare, Nitibaskara, dan Lidiawati, 2015, hal. 45). Tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang tidak diinginkan keberadaannya karena dianggap sebagai gulma. Namun di balik semua itu, pemanfaatan tumbuhan liar sebagai bahan pangan berasal dari warisan leluhur atau generasi sebelumnya yang juga telah memanfaatkan tumbuhan liar untuk makanan sehari-hari. (Sholichah, dan Alfidhdhoh, 2020, hal. 113).

Sayuran merupakan bagian penting dari konsumsi manusia karena dapat menjadi sumber vitamin, mineral, serat pangan, dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. (Juajun *et al.*, 2012) dalam (Susanti, 2015, hal. 140). Mengonsumsi sayuran dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan

mengurangi resiko beberapa penyakit seperti cardiovascular, stroke, arthritis, dan kanker. (Andarwulan et al., 2012) dalam (Setiawan, 2017, hal. 6).

Pemanfaatan tumbuhan liar sering dilakukan oleh masyarakat tradisional untuk diolah sebagai sayuran untuk kebutuhan sehari-hari. Cara pengolahan tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat tradisional sebagai sayuran dengan cara dimasak misalnya ditumis, direbus, atau sebagai lalapan mentah, dll. (Prabaningrum, Nugroho, dan Kaswinarni, 2018, hal. 29).

Etnobotani merupakan gambaran keterkaitan antara suku bangsa. dan penggunaan tumbuhan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (Aziz, Rahajeng, dan Susilo, 2018, hal. 55). Oleh karena itu studi etnobotani dapat digunakan untuk mempelajari pemanfaatan tumbuhan liar yang dilakukan oleh suatu masyarakat.

Kearifan lokal adalah segala bentuk yang diciptakan dari hasil budaya yang didukung oleh lingkungan alam sekitar manusia itu sendiri. (Wiradimadja, 2018, hal. 4). Pengetahuan atau kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuhan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengelolaan lokal tersebut tidak punah. (Payung, Miswan, dan Pitopang, 2016, hal. 28).

Indonesia memiliki ratusan suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Suku tersebut pada awalnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari - hari tergantung pada sumber daya alam yang terdapat disekitarnya. Setiap suku bangsa mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam hal pemanfaatan tumbuhan, keragaman pengetahuan ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dipelihara untuk dikembangkan. (Setyowati, Riswan dan Susiarti, 2005) dalam (Kuni, Hardiansyah, dan Idham, 2015, hal. 383).

Masyarakat Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Mereka masih memanfaatkan tumbuhan liar yang diperoleh dari hutan, di sekitar daerah rawa, di pinggir sungai, di kebun atau di sekitar pekarangan rumahnya. (Nion, et al., 2018, hal. 259). Masyarakat Batak adalah penduduk asli di Propinsi Sumatra Utara. Mereka masih menggunakan tumbuhan dari daerah sekitar untuk memenuhi kebutuhannya antara lain kebutuhan sehari-

hari, pengobatan, pewarna, bangunan dan sebagai bahan makanan khas pada acara-acara adat. (Hasibuan, 2016, hal. 1).

Suku Melayu Sambas merupakan suku yang terbesar yang ada di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Suku tersebut masih memanfaatkan tumbuhan dari alam untuk memenuhi kebutuhannya dan telah dilakukannya secara turun-temurun hingga sekarang. (Satrima, Lovadi, dan Linda, 2015, hal. 90). Masyarakat Using mendiami wilayah tertentu di Banyuwangi, khususnya daerah Glagah, Giri, Kabat, Rogojampi dan Singojuruh. Pemanfaatan tumbuhan masih menjadi kebiasaan utama bagi masyarakat terutama dalam hal memenuhi kebutuhan pangan. (Nurchayati, dan Ardiansyah, 2019, hal. 12).

Penelitian Etnobotani dapat digunakan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan liar yang digunakan sebagai sayuran oleh masyarakat. Pemanfaatan tumbuhan liar sebagai sayuran oleh masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, masyarakat Using telah dipublikasikan dalam artikel ilmiah. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan review secara komprehensif artikel ilmiah etnobotani tumbuhan liar sebagai sayuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan liar, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan serta kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan liar sebagai sayuran. Harapannya dapat memberikan informasi agar masyarakat dapat melestarikan tumbuhan liar yang dapat dimanfaatkan sebagai sayuran.

METODE PENELITIAN

Studi literatur tentang etnobotani tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas dan masyarakat Using dilaksanakan pada bulan April-Juni 2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data survei literatur dan *review* jurnal. Peneliti juga bertindak sebagai instrumen penelitian. Survei literatur dilakukan dengan cara mencari artikel ilmiah baik nasional maupun internasional yang sudah dipublikasikan secara online. Pemilihan artikel berkaitan dengan tema yang digunakan. *Review* jurnal dilakukan melalui pendokumentasian data-data ilmiah yang dipaparkan dalam artikel ilmiah yang sudah dipilih.

Data penelitian merupakan data sekunder yaitu hasil penelitian yang sudah dipublikasikan tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, cara pengolahan

serta kearifan lokal masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, masyarakat Using yang memanfaatkan tumbuhan liar sebagai sayuran. Instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan membuat tabel sesuai dengan data penelitian pada jurnal atau artikel ilmiah yang sudah dipublikasikan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil interpretasi data akan dideskripsikan dalam narasi atau laporan kualitatif meliputi tentang tumbuhan, bagian tumbuhan, cara pengolahan, serta kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan liar sebagai sayuran yang dimiliki keempat masyarakat tersebut. Dengan demikian dapat mengungkapkan persamaan dan perbedaan tumbuhan yang digunakan, bagian organ dan cara pengolahan yang paling banyak digunakan, serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, masyarakat Using yang berperan dalam pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Literatur

Studi kajian ini memperoleh data melalui kajian terhadap artikel ilmiah baik nasional maupun internasional yang sudah dipublikasikan secara online. Pemilihan artikel berkaitan dengan tema yang digunakan yaitu “Etnobotani tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat di Indonesia”. Hasil survei literatur menggunakan internet melalui pencarian google diperoleh 20 artikel ilmiah baik nasional maupun internasional (tabel 1). Berdasarkan hasil survey literature artikel ilmiah bahwa keempat masyarakat tersebut masih memanfaatkan tumbuhan liar sebagai sayuran untuk kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1. Artikel ilmiah yang ada di Masyarakat Dayak Provinsi Kalimantan Tengah, Masyarakat Batak Provinsi Sumatra Utara, Masyarakat Melayu Sambas Provinsi Kalimantan Barat, Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi.

Nama Penulis	Tahun	Judul Artikel	Nama Jurnal	Label Ref
Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah				
Daisy irawan c. Hanny wijaya, suwido h. Limin, mitsuru osaki and ici p kulu.	2006	Ethnobotanical study and nutrient potency of local traditional vegetables in Central Kalimantan	Tropics. https://www.researchgate.net/publication/37571152_Ethnobotanical_	1

			Study_and_nutrient_potency_of_local_traditional_vegetable_in_Central_Kalimantan	
Hastin Ernawati Nur Chusnul Chotimah. Susi Kresnatita. Yula Miranda.	2011	Studi Etnobotani Sayuran Indigenous (Lokal) Kalimantan Tengah.	Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. https://id.scribd.com/document/348476066/Studi_Etnobotani_Sayuran_Indigenous_Lokal_Kalimantan_Tengah	2
Hastin E.N.C. Chotimah, Susi Kresnatita, Yula Miranda.	2013	Ethnobotanical study and nutrient content of local vegetables consumed in Central Kalimantan, Indonesia.	Biodiversitas. https://www.researchgate.net/publication/274341122_Ethnobotany_study_and_nutrient_content_of_local_vegetables_consumed_in_Central_Kalimantan	3
Titi Kalima, Adi Susilo	2015	The Future Prospect of Rattan as Food Resources in Central Kalimantan.	Proceeding of 6th ICGRC (International Conference on Global Resource Conservation). https://www.semanticscholar.org/paper/The_Future_Prospect_of_Rattan_as_Food_Resources_in_Central_Kalimantan	4
Yanetri Asi Nion, Renhart Jemi, Yusurum Jagau, Trisna Anggreini, Ria Anjalani, Zafrullah Damanik, Inga Torang dan Yuprin.	2018	Potensi sayur organik daerah rawa di Kalimantan Tengah “Manfaat dan Tingkat Kesukaan”	EnviroScienceteae. https://www.researchgate.net/publication/330472276_Potensi_Sayur_Organik_Lokal_Daerah_Rawa_Di_Kalimantan	5

			Tengah_Manfaat_Da n_ Tingkat_Kesukaan	
Masyarakat Batak Sumatra Utara				
Irmayani Hasibuan	2016	Valuasi Terhadap Potensi Tumbuhan Di Cagar Alam Dolok Tinggi Raja Berdasarkan Persepsi Suku Batak Simalungun	Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. https://repository.ipd.ac.id/handle/123456789/82513	6
Ria Anggraeni, Marina Silalahi, Nisyawati	2016	Studi Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba Di Desa Peadungdung, Sumatra Utara, Indonesia.	Jurnal Pro-Life. https://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/31	7
Marina Silalahi, Nisyawati dan Ria Anggraeni	2018	Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak toba, Di Desa Peadungdung Sumatra Utara, Indonesia.	Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. https://www.researchgate.net/publication/326835054_Studi_Etnobotani_Tumbuhan_Pangan_Yang_Tidak_Dibudidayakan_Oleh_Masyarakat_Local_Sub-Etnis_Batak_Toba_Di_Desa_Peadungdung_Sumatra_Utara_Indonesia	8
Marina Silalahi, Nisyawati	2018	The Ethnobotanical Study Of-Edible And Medicinal Plants In The Home Garden Of Batak Karo Sub-Ethnic In North Sumatra, Indonesia.	Biodiversitas. https://www.researchgate.net/publication/322919997_The_etnobotanical_study_edible_and_medicinal_plants_in_the_home_garden_of_batak_karo_sub-ethnic_in_north_Sumatra_Indonesia	9
Endang C.Purba,	2018	Gastronomic	Journal of Ethnic	10

Marina Silalahi, Nisyawati		ethnobiology of "terites" a tradisional Batak Karo medicinal food: A ruminant's stomach content as a human food resource.	foods. https://www.Researcgate.net/publication/325898902_Gastronomic_etnobiology_of_terites_traditional_Batak_Karo_medicinal_food_A_ruminant's_stomach_content_as_a_human_food_resource	
Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat				
Hayati	2014	Etnobotani di Desa Beringin dan Implementasinya Dalam Pembuatan Film Dokumenter Manfaat Keanekaragaman Hayati	Artikel penelitian https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpd/article/view/7655	11
Yeni Nurhidayah, Irwan Lovadi, Riza Linda	2015	Tumbuhan Berpotensi Bahan Pangan di Desa Sebangun Kecamatan Sevawi Kabupaten Sambas.	Protobiont. https://jurnsl.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/9684	12
Rachmawati Satrima, Irwan Lovadi, Riza Linda.	2015	Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Pada Masyarakat Suku Melayu di Desa Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu.	Protobiont. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/11782	13
Suriana Wiwik, S.M Kartikawati, M. Sofwan Anwari.	2019	Pemanfaatan Bahan Pangan Masyarakat Desa Goa Boma Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang.	Jurnal Hutan Lestari. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/32389	14
Liza, H.A Oramahi, Lolyta Sisillia	2020	Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Sumber Pangan Oleh Masyarakat Desa	Jurnal Hutan Lestari. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/40052	15

		Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas		
Masyarakat Using Banyuwangi				
Wahyu Kusuma Yanti Putri Luchman Hakim, Serafinah Indriyani.	2017	Plants Diversity for Ethnic Food and the Potentiality of Ethno- culinary Tourism Development in Kemiren Village, Banyuwangi, Indonesia.	Journal of Indonesian Tourism and Development Studies https://jitode.ub.ac.id/index.php/jitode/article/view/235	16
N.Nurchayati, Fuad Ardiyansyah	2018	Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi	Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi. https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BIOMA/article/1608	17
Luchman Hakim, Nila Rati Pamungkas, Kurniawan Puji Wicaksono, dan Soemamo	2018	The Conservation of Osingnese Traditional Home Garden Agrofo resty in Banyuwangi, East Java, Indonesia.	Journal of Agricultu ral Science. https://agrivita.ub.ac.id/index.php/agrivita/article/view/1605	18
N. Nurchayati, Fuad Ardiyansyah	2019	Pengetahuan Lokal Tanaman Pangandan Pemanfaatannya Pada Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi.	Biotropika: Journal of Tropical Biology. https://biotropika/article/view/494	19
Budi Prasetyo, Tatik Chikmawati, Eko Baroto Walujo dan Ervizal A.M. Zuhud	2019	Prespektif Gender Suku Using di Banyuwangi Dalam Penilaian Kemanfaatan Tanaman.	Berita Biologi Jurnal Ilmu-ilmu Hayati. https://e-journal.Biologi.lipi.go.id/Index.php/berita_biologi/article/view/3689	20

Jenis-jenis Tumbuhan Liar yang digunakan sebagai sayuran oleh masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, dan masyarakat Using

Hasil review artikel ilmiah diketahui bahwa tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, dan masyarakat Using diperoleh sebanyak 47 jenis tumbuhan liar dan disajikan pada (tabel 2).

Tabel 2. Tumbuhan liar yang digunakan sebagai sayuran masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, masyarakat Using.

No	Nama Lokal/nama umum	Masyarakat Dayak	Masyarakat Batak	Masyarakat Melayu Sambas	Masyarakat Using
1	Aseman (<i>Polygonum chinense</i> Linn)	-	√	-	-
2	Bajey (<i>Diplazium esculentum</i>)	√	-	-	-
3	Bakung (<i>Crinum asiaticum</i>)	√	-	√	-
4	Bambu/rebung (<i>Bambusa Sp</i>)	√	√	√	√
5	Begonia (<i>Begonia Laruei</i> M)	-	√	-	-
6	Benying (<i>Ficus fistulosa</i> Reinw)	-	√	-	-
7	Daun Salang (<i>Claoxylon longifolium</i>)	-	√	-	-
8	Daun talas (<i>Colocasia esculenta</i> L)	√	-	√	-
9	Daun buas/daun singkil (<i>Premna cordifolia</i>)	-	-	√	-
10	Daun simpur (<i>Dillenia suffruticosa</i>)	-	-	√	-
11	Daun sembukan (<i>Paederia foetida</i> L)	-	-	√	-

12	Daun sengkubak (<i>Pycnarrhena cauliflora</i>)	-	-	√	-
13	Galli (<i>Lasia spinosa</i>)	-	-	√	-
14	Genjer (<i>Limnocharis Flava</i>)	√	√	√	√
15	Jelatang (<i>Urtica Sp</i>)	-	√	-	-
16	Kalakai (<i>Stenochlaena Palustris</i>)	√	-	-	-
17	Kanjat (<i>Gymnopetalum cochinese Kurz</i>)	√	-	-	-
18	Katu (<i>Sauropus Androgynus</i>)	√	√	√	√
19	Kecipir (<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>)	-	-	√	√
20	Kemiri (<i>Aleurites</i>)	-	√	-	-
21	Kenanga hutan (<i>Artabotrys suaveolens</i>)	-	√	-	-
22	Labban (<i>Vitex Pinnata L</i>)	-	-	√	-
23	Lampinak (<i>Cnesmone Javanica</i>)	√	-	-	-
24	Langkap (<i>Arenga Obtusifolia</i>)	-	√	-	-
25	Lasia (<i>Lasia Spinosa L</i>)	-	√	-	-
26	Libung (<i>Arenga Westerhoutii</i>)	-	√	-	-
27	Mansiang (<i>Enhydra fluctuans Lour</i>)	-	√	-	-
28	Mundar (<i>Garcinia Parvifolia Miq</i>)	-	√	-	-
29	Parijata (<i>Medinilla</i>)	-	√	-	-

	<i>speciosa</i> (Blume)				
30	Pegagan/pegage (<i>Centella Asiatica L</i>)	-	√	√	-
31	Putri malu (<i>Neptunia Olearecea Lour</i>)	√	-	-	-
32	Ranti/leunca (<i>Solanum Nigrum L</i>)	-	√	-	-
33	Rotan (<i>Calamus Sp</i>)	√	√	-	-
34	Sawi belanda (<i>Lactuca Indika L</i>)	√	-	-	-
35	Singkah uwei/Rotan (<i>Calamus sp</i>)	√	√	-	-
36	Secang (<i>Caesalpinia Sappan L</i>)	-	-	√	-
37	Sintrong (<i>Gynura Crepidiodes</i>)	-	√	√	-
38	Taya/bilinga (<i>Nauclea Sp</i>)	√	-	-	-
39	Takokak/terong asam (<i>Solanum Torvum Swartz</i>)	√	√	√	-
40	Tebu telur (<i>Saccharum Edule Hassk</i>)	-	-	√	-
41	Teken parei (<i>Helminthos tachys Zeylanica L</i>)	√	-	-	-
42	Teratai (<i>Nymphae Sp</i>)	√	-	-	-
43	Tempuh wiyang (<i>Emilia Sonchifolia L</i>)	-	-	√	-
44	Terong asam (<i>Solanum Ferox</i>)	-	-	√	-
45	Toppu landit/tiktik	-	√	-	-

	<i>(Pseuderanthe mum Acuminatissimu m)</i>				
46	Totongoan <i>(Debregeasia Longifolia)</i>	-	√	-	-
47	Rengas air <i>(Gluta Velutina BI)</i>	-	-	√	-

Berdasarkan (tabel 2) diketahui bahwa jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, dan masyarakat Using berjumlah 47 spesies. Namun tumbuhan tersebut di daerah tertentu ada yang telah dibudidayakan. Contohnya masyarakat Dayak sudah membudidayakan tumbuhan Kanjat (*Gymnopetahum cochinese*), teken pereii (*Helminthostachys zeylanica L*), potok (*Alpinia sp*), sanggau (*Solanum torvum*), rimbang asem (*Solanum ferox*). (Chotimah, Kresnatita, dan Miranda, 2013, hal. 109). Masyarakat Using sudah membudidayakan tumbuhan Semanggi (*Marsilea crenata*), beluntas (*Pleuchea indica*), kelor (*Moringa oleifera*), kecipir (*Psopocarpus tetragonolobus*) di pekarangan rumah untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan. (Nurchayati, dan Ardiyansyah, 2019, hal. 16).

Jenis tumbuhan yang sama-sama dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut berjumlah 5 spesies yaitu Genjer (*Limnocharis flava*), Bambu/rebung (*Bambusa sp*), Takokak/terong asam (*Solanum torvum Swartz*), Katu (*Sauropus androgynus L*), Kalakai (*Stenochlaena palustris*). Tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai sayuran memiliki kandungan yang berbeda-beda, contohnya yaitu sayuran kalakai (*Stenochlaena palustris*) mengandung lemak 0,04 g, protein 2,23 g dan serat 4,82 g, kandungan zat besi dan vitamin yang cukup tinggi, komposisi mineral 0,99 ppm, dan mengandung vitamin C sebanyak 21,72 mg/100 g. (Irawan et al., 2006, Chotimah dkk., 2013) dalam (Nion, et al., 2018, hal. 265). Sayuran genjer (*Limnocharis flava*) mengandung sedikit karbohidrat, kalori, dan protein, mengandung mineral cukup tinggi seperti K (4202,50±292,37 mg/100 g), Ca (770,87±105,26 mg/100 g, Cu (8,31±,83 mg/100 g) (Saupi, et al., 2009 dalam Nion, et al., 2018, hal. 265). Sayuran rotan/umbut (*Calamus sp*) mengandung

serat paling tinggi yaitu 7,93 dalam g/100 g berat basah, lemak 0,50 g; protein 2,29 g, vitamin C dan 5,93 ppm asam folat. (Nion, et al., 2018, hal. 266).

Bagian tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, masyarakat Using

Setiap tumbuhan yang dijadikan bahan pangan memiliki bagian tertentu yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat. Bagian tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan pangan meliputi buah, daun, bunga, umbi, rimpang, batang, dan tunas (rebung). Setiap tumbuhan tertentu ada yang lebih dari satu bagian tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pangan. (Nurchayati, dan Ardiyansyah, 2019, hal. 15).

Tabel 3. Bagian tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran

Bagian Tumbuhan	Jumlah Presentase			
	Masyarakat Dayak	Masyarakat Batak	Masyarakat Melayu Sambas	Masyarakat Using
Batang muda	4, (11%)	1, (5%)	6, (22%)	-
Buah muda	3, (9%)	4, (10%)	3, (2%)	1, (2%)
Bunga	-	-	1, (2%)	-
Daun muda	10, (56%)	22, (77%)	13, (50%)	5, (14%)
Pucuk daun muda	2, (2%)	-	-	1, (2%)
Tunas muda	8, (22%)	3, (8%)	5, (14%)	1, (2%)

Berdasarkan (tabel 3) diketahui bahwa prosentase bagian tumbuhan liar yang sering digunakan masyarakat di keempat tersebut yaitu daun muda, dimana masyarakat Dayak (56%), masyarakat Batak (77%), masyarakat Melayu Sambas (50%), dan masyarakat Using (14%). Daun memiliki protein, lemak dan kandungan mineral kalsium dan zat besi yang tinggi. (Nion, et al., 2018, hal. 267). Menurut Achakzai et al (2009) Pemanfaatan bagian daun yang dilakukan tidak mengganggu keberlangsungan tumbuhan tersebut dibandingkan pemanfaatan pada bagian akar, batang, getah, dan kulit batang, dan lain sebagainya. (Hayati, 2014, hal. 17).

Cara pengolahan tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, masyarakat Using

Proses terpenting agar bahan pangan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai sayuran adalah dengan cara pengolahan pada bagian tumbuhan. Sebelum dikonsumsi tumbuhan tersebut harus melalui proses pengolahan. Cara pengolahan pada tumbuhan sebagai bahan pangan oleh masyarakat dengan cara pengolahan yaitu dimasak, direbus, digoreng, dipanggang, ditumis, atau dijadikan lalapan. (Nurchayati, dan dan Ardiyansyah, 2019, hal. 15).

Tabel 4. Cara pengolahan tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran

Cara Pengolahan	Presentase			
	Masyarakat Dayak	Masyarakat Batak	Masyarakat Melayu Sambas	Masyarakat Using
Digoreng	3%	-	-	-
Dimasak	59%	45%	60%	29%
Dipanggang	-	5%	-	-
Direbus	36%	16%	8%	58%
Ditumis	21%	21%	13%	-
Tanpa pengolahan/lalapan	10%	13%	19%	-

Masyarakat di keempat daerah tersebut melakukan cara pengolahan tumbuhan digoreng, dimasak, dipanggang, direbus, ditumis, tanpa pengolahan/lalapan. Cara pengolahan paling banyak dengan dimasak (dibuat masakan) diperoleh presentase masyarakat Dayak (59%), masyarakat Batak (29%), masyarakat Melayu Sambas (60%). Sedangkan pengolahan dengan cara direbus (sayuran direbus) oleh masyarakat Using (58%). Pengolahan bahan pangan dengan cara direbus (sayuran direbus) mampu menjaga kandungan nutrisi yang baik di dalam sayuran. (Nurhajjah, Linda, dan Mukarlina, 2017, hal. 16). Sedangkan dengan cara pengolahan dengan dimasak (dibuat masakan) dapat berfungsi melunakkan tekstur dan membunuh mikroba sekaligus menambah cita rasa masakan. (Silalahi, Nisyawati, dan Anggraeni, 2018, hal. 247).

Kearifan lokal masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, dan masyarakat Using dalam memanfaatkan tumbuhan liar sebagai sayuran

Masyarakat di Indonesia masih banyak yang menjunjung tinggi adat istiadat yang berasal dari warisan turun-temurun oleh nenek moyang salah satunya yaitu pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan liar yang digunakan sebagai bahan pangan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat setiap wilayah memiliki cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan sebagai bahan pangan yang berbeda-beda. Adat istiadat tersebut merupakan bentuk dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di Indonesia. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat antara lain yaitu masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, dan masyarakat Using.

Bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak, masyarakat Batak, masyarakat Melayu Sambas, dan masyarakat Using adalah masih memanfaatkan tumbuhan liar sebagai bahan pangan dalam kehidupan sehari-hari. (Nion, et al., 2018, hal. 259). Pengetahuan masyarakat Batak dalam mengenali tumbuhan liar sebagai bahan pangan berasal dari warisan atau generasi sebelumnya. (Silalahi, Nisyawati, dan Anggraeni, 2018, hal. 244). Pemanfaatan yang dilakukan secara turun-temurun tersebut merupakan warisan budaya yang sudah dilestarikan menjadi kebudayaan di daerah masing-masing. (Aslan, 2017, hal. 13).

Pengetahuan tentang jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pengolahan tumbuhan, merupakan pengetahuan lokal yang berharga. Masyarakat masih mempertahankan keberadaan tumbuhan demi terjaganya ketersediaan tumbuhan yang bermanfaat sehingga kelestarian biodiversitas tetap terjaga. Pengetahuan tersebut bernilai penting karena masyarakat memiliki pemahaman yang baik untuk mengelola lingkungan mereka. (Purwanto, 2000) dalam (Anggraeni, Silalahi, dan Nisyawati, 2016, hal. 129).

Tumbuhan liar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan tidak sepenuhnya diketahui oleh masyarakat bahkan tumbuhan tersebut dianggap sebagai gulma. (Sholichah, dan Alfidhdhoh, 2020, hal. 113). Padahal tumbuhan tersebut memiliki potensi untuk bisa dijadikan sebagai bahan pangan (Hayati, 2014, hal. 16). Adanya perkembangan teknologi masyarakat mulai terbuka untuk

menerima jenis tumbuhan dari luar daerah dan mereka membudidayakan. Pergeseran budaya yaitu memilih jenis sayuran dari luar untuk dijadikan bahan pangan dikuatirkan dapat menghilangkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan dan menyukai tumbuhan liar yang mudah tumbuh di alam. (Nion, et al., 2018, hal. 260). Oleh karena itu pembudidayaan tumbuhan liar dapat dilakukan sehingga menjaga kelestarian biodiversitas yang tidak merusak di alam sekitar. Budidaya yang dilakukan sendiri oleh masyarakat dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kehilangan kearifan lokal dan kepunahan spesies tumbuhan. (Silalahi, Nisyawati, dan Anggraeni, 2018, hal. 245).

Selain digunakan untuk makanan sehari-hari, makanan khas juga disajikan saat upacara adat. Contohnya sup terites pada masyarakat Batak yang disajikan untuk upacara adat pernikahan dan saat panen. Pembuatan dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan liar yang digunakan bahan bakunya. Masyarakat Using sangat terkenal dengan ritual adatnya dan masih memegang tradisi adat Using tersebut. (Utomo, Al Muhdhar, Syamsuri, dan Indriwati, 2020, hal. 15). Salah satunya ritual adat yaitu Upacara Kebo-keboan yang dilakukan pada bulan suro menurut kalender Jawa. Pada saat melaksanakan upacara adat masyarakat Using memanfaatkan tumbuhan liar (meskipun sudah mulai dibudidayakan) dalam acara ritual tersebut seperti semanggi (*Marsilea crenata L.*). (Nurchayati, dan Ardiyansyah, 2018, hal. 96). Menurut (Indiarti W (2013) Tumbuhan liar yang digunakan saat ritual adat memiliki berbagai simbol dalam pelaksanaan ritual tersebut. (Nurchayati, dan Ardiyansyah, 2018, hal. 95). Pemanfaatan tumbuhan liar sebagai bagian dari ritual dan upacara adat dapat berperan dalam melestarikan biodiversitas karena masyarakat akan selalu memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sayuran oleh keempat masyarakat berjumlah 47 spesies. Tumbuhan liar yang memiliki pemanfaatan yang sama pada keempat masyarakat berjumlah 5 spesies. Keempat masyarakat tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan bagian tumbuhan liar yaitu daun muda yang dimana masyarakat Dayak (56%), masyarakat Batak (77%),

masyarakat Melayu Sambas (50%), masyarakat Using (14%). Daun memiliki kandungan protein, lemak, mineral, kalsium dan zat besi yang tinggi. Cara pengolahan tumbuhan diperoleh paling banyak dengan dimasak (dibuat masakan) oleh masyarakat Dayak (59%), masyarakat Batak (29%), masyarakat Melayu Sambas (60%). Sedangkan pengolahan dengan cara direbus (sayuran rebus) oleh masyarakat Using (58%). Kearifan lokal yang dimiliki oleh keempat masyarakat tersebut dalam bentuk pengetahuan tentang jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan.

SARAN

Perlu dilakukan upaya pelestarian tumbuhan liar yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Cara pengolahan tumbuhan liar secara tradisional mampu mempertahankan pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan supaya tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. Hal 11-20.
- Anggraeni, R., Silalahi, M., & Nisyawati. (2016). Studi Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba Di Desa Peadungdung, Sumatera Utara, Indonesia. Hal 129-142.
- Asmemare, K., Nitibaskara, Tb. U., & Lidiawati, I. (2015). Potensi Etnobotani Masyarakat Desa Sekitar Hutan. Hal 38-46.
- Aziz, I. R., Rahajeng A. R. P., & Susilo. (2018). Peran Etnobotani Sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati. Hal 54-57.
- Hasibuan. I. (2016). Valuasi Terhadap Potensi Tumbuhan Di Cagar Alam Dolok Tinggi Raja Berdasarkan Persepsi Suku Batak Simalungun, Institut Pertanian Bogor, Pascasarjana
- Hayati. (2014). Etnobotani Di Desa Beringin Dan Implementasinya Dalam Pembuatan Film Dokumenter Manfaat Keanekaragaman Hayati. Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pmipa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Hal 1-20.
- Kuni, B. E., Hardiansyah, G., & Idham. (2015). Etnobotani Masyarakat Suku Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*. Hal 383-400.

- Nion, Y. S., Jemi, R., Jagau, Y., Anggreini, T., Anjalin, R., Damanik, Z., Torang, I., & Yuprin. (2018). Potensi Sayur Organik Lokal Daerah Rawa Di Kalimantan Tengah: "Manfaat Dan Tingkat Kesukaan". Hal 259-271.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2019). Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*. Hal 11-20
- Nurhajjah., Linda, R., & Mukarlina. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Pangan oleh Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Hal 8-17.
- Payung, Y. R., Miswan., & Pitopang, R. (2016). Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Suku Kaili Ija. *Biocelbes*. Hal 27-44.
- Prabaningrum, H., Nugroho, A. S., & Kaswinarni, F. (2018). Keanekaragaman Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Bahan Pangan Di Cagar Alam Gebugan Semarang. Hal 26-31.
- Satrima, R., Lovadi, I., & Linda, R. (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Pada Masyarakat Suku Melayu Di Desa Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. *Protobiont*. Hal 90-95.
- Setiawan. E. (2017). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sayuran di Kabupaten Pamekasan. Hal 1-8.
- Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Etnobotani Tumbuhan Liar sebagai Sumber Pangan di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Hal 111-117.
- Siboro. T. D. (2019). Manfaat Keanekaragaman Hayati Terhadap Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Simantek*. Hal 1-4.
- Silalahi, M., Nisyawati., & Anggraeni, R. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba, Di Desa Peadungdung Sumatra Utara, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Hal 241-250.
- Susanti. H. (2015). Studi Etnobotani Sayuran Lokal Khas Rawa Di Pasar Martapura Kalimantan Selatan. Hal 140-144.
- Utomo, A. P., Al Muhdhar, M. H. I., Syamsuri, I., & Indriwati, S. E. (2020). Local knowledge of the using tribe farmers in environmental conservation in Kemiren Village, Banyuwangi, Indonesia. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*. Hal 14-27.
- Wiradimadja. A. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Sebagai Konservasi Alam Dalam Menjaga Budaya Sunda. Hal 1-8.